

**TRADISI MBOLO WEKI UNTUK MENGUATKAN NILAI
SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TANSMIGRAN SUKU MBOJO
DI PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA**

Anwar¹, Aswar Tahir²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teknologi Sumbawa

Email: anwardonggo8@gmail.com, aswar.tahir@uts.ac.id

ABSTRACT

This research is a socio-cultural research with a qualitative descriptive approach which aims to find out about strengthening the value of solidarity, social relations of the Mbojo Tribe transmigrant community in the Mbolo Weki Tradition in SP Perode Village, Plampang District. This research method is to use an interview approach to understand the attitudes, views, feelings and behavior of individuals and groups of people as well as observation and documentation. Informants in this research include village government figures and transmigration community figures who live in Perode Village. Thus, the results of the research show that the people in SP Parode Village, Plampang District have a variety of communities, including the Bima, Lombok, Samawa and Tribal tribes, and each tribe has different cultural patterns.

Keywords: Mbolo Tradition, Solidarity, Community

ABSTRAK

Penelitian ini adalah merupakan penelitian sosial budaya dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tentang penguatan nilai solidaritas, hubungan sosial masyarakat transmigran Suku Mbojo pada Tradisi Mbolo Weki di SP Desa Perode Kecamatan Plampang. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan wawancara untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu dan sekelompok orang serta observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini antara lain tokoh Pemenritah desa, dan tokoh masyarakat transmigrasi yang berdomisili Desa Perode. Dengan demikian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang di SP Desa Parode Kecamatan Plampang memiliki beragam masyarakat antara lain suku Bima, Lombok, Samawa dan Suku, dan masing suku tersebut memiliki pola budaya yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Tradisi Mbolo, Solidaritas, Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki berbagai macam seni dan budaya di setiap daerah. Masyarakat Indonesia umumnya mempunyai ciri khas tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda-beda, sehingga kebudayaan itu dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang bangsa ini. Oleh karena itu nilai kebudayaan yang dihasilkan secara konstruksi dibangun bersama-sama dan secara terus menerus itu dan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam proses situ, kebudayaan lahir dimana kehidupan awal umat manusia memulai aktifitas di lingkungan kehidupannya dengan pola kebudayaan yang ditanamkan pada pribadi masyarakat dapat mempengaruhi lahirnya kebudayaan yang baru.

Lahirnya suatu kebudayaan baru disebabkan oleh karena faktor masyarakat transmigran yang melakukan pencarian kehidupan baru sehingga proses akulturasi dapat diperoleh dalam bentuk penyesuaian dengan masyarakat setempat. Dengan demikian, Budaya merupakan ciri atau identitas sosial yang melekat pada pribadi seseorang maupun kelompok masyarakat yang menjadi latar belakang sosial-kultur. Dengan itu, masyarakat yang mendiami Desa SP Perode di Kecamatan Plampang Sumbawa Besar itu merupakan sebagian besar adalah masyarakat transmigran yang datang dari daerah Kabupaten Bima dan Dompu. Keberadaan suku Bima-Dompu ini di daerah transmigran itu disebabkan oleh pembukaan lahan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumbawa.

Pelaksanaan kegiatan kemasyarakat baik pernikahan dan acara sunatan tentu keluarga yang berhajat membutuhkan kenaga orang lain dalam hal membantu dalam acaranya, tidak hanya kedua belapihak keluarga akan tetapi teman sejawat, kerabat, tentangga yang hidup dilingkungann tersebut akan berperan dan ikut serta dalam menyukseskan kegiatan yang berhajat, baik dari dukungan tenaga, finansial, materi dan dukungan moril.

Dalam penelitian Nuraini (2021), menjelaskan adat pernikahan dan acara sunatan suku bima ada sesuatu yang menjadi ciri khas sebelum melaksanan hajatan yaitu disebut *Tradisi Mbolo Weki*, (Musyawah dan mufakat) tradisi mbolo weki adalah awal yang dilewati oleh dalam kegiatan hajatan keluarga, dalam hal ini pihak keluarga diundang baik secara lisan maupun lewat surat undangan akan datang memenuhi undangan yang berhajat.

Masyarakat yang datang dari berbagai pelosok di Bima dan Dompu hidup berdampingan dengan masyarakat suku asli setempat untuk melakukan kerja sama dalam hal agraris. Melalui pembukaan lahan itu, kehidupan masyarakat yang agraris cenderung berpegang teguh pada tradisi lama dan memiliki ketergantungan yang besar terhadap alam sekitar dalam kehidupannya. Disamping itu masyarakat yang mempunyai tradisi yang kerap dilakukan daerah asal nenek moyangnya adalah Tradisi Mbolo Weki dan kemudian dikembangkan daerah tempat tinggal yang baru. Tradisi itu dilakukan secara terus menerus masyarakat Suku Mbojo di Desa Perode Kecamatan Plampang Sumbawa sebagai penguatan budaya yang lahir dari rahim ibu pertiwi.

Tradisi *mbolo weki* merupakan tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Mbojo pada umumnya. Tradisi ini biasa dilakukan untuk mempererat hubungan antar sesama warga masyarakat dalam meringankan beban materi bagi masyarakat yang melakukan baik acara pernikahan, khitanan, maupun acara lainnya yang bersifat kekeluargaan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa dewasa ini tradisi mbolo weki masih menjadi warisan budaya leluhur Suku Mbojo baik di daerah asalnya maupun bagi masyarakat yang hidup perantuan atau masyarakat transmigran. Penelitian ini adalah basis moral yang bertujuan untuk mengetahui Tradisi Mbolo Weki dalam mempererat nilai hubungan sosial masyarakat transmigran suku mbojo di Desa Perode Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

Berdasarkan hasil observasi itu bahwa makna nilai sosial tradisi mbolo weki dapat dipahami dalam bentuk kepedulian dan kesadaran sosial individu maupun kelompok masyarakat terhadap individu maupun kelompok masyarakat lainnya yang diberikan berupa uang, barang atau jasa kepada masyarakat yang memiliki hajatan. Dengan adanya bantuan baik moral maupun materil itu dapat meringankan beban keluarga yang berhajat. Sehingga budaya itu dapat diwariskan sebagai bentuk kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat secara terus menerus oleh generasi yang akan datang.

Senada dengan Teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial (solidaritas mekanik) bahwa ciri-ciri dari solidaritas mekanik, yaitu: 1) tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, 2) taraf masyarakat yang masih sederhana, 3) anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas yang dikerjakan oleh masyarakat tersebut, 4) pemilihan kerja yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat kesamaan manusia yang sangat tinggi dalam ketergantungan antar manusia yang sangat rendah, 5) Tingkat homogenitas individu yang sangat tinggi dengan ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Oleh karena demikian setiap manusia memiliki tingkat keharmonisan dan kerja sama dalam kehidupan kelompok sosial untuk memenuhi kehidupan baik dalam hal berbudaya maupun dalam hal kehidupan sosial salah satu bergotong royong dan saling membantu sesama makhluk hidup, sehingga setiap kehidupan manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi baik antar individu maupun kelompok masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah merupakan penelitian sosial budaya dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tentang nilai hubungan sosial masyarakat transmigran Suku Mbojo pada *Tradisi Mbolo Weki* di SP I Desa Perode Kecamatan Plampang. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan wawancara untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu dan sekelompok orang. Dalam (Lincoln, 1987) dan (Moleong, 2016:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah untuk mengungkapkan sebuah kebenaran ilmu pengetahuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Data selanjutnya diolah dengan mempergunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Moleong, 2012), yakni: 1) reduksi data (data reduction), 2) penyajian data (data display), dan 3) penarikan kesimpulan (verifikasi). Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017), yakni: 1) kepercayaan (credibility), 2) keteralihan (transferability), 3) kebergantungan (dependability), dan 4) kepastian (confirmability).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Mbolo Weki

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa *tradisi mbolo* weki masyarakat transmigran suku mbojo diplampang, bukan sekedar pada saat melaksanakan perkawinan saja melainkan hajatan-hajatan yang lain seperti acara khitanan, tasyukuran keluarga besar mbojo yang tinggal di plampang. Hal-hal dalam pembahasan musyawarah (*mbolo weki*) seperti halnya penentuan hari, tanggal, tempat. Sebelum musyawarah besar atau *Mbolo Rasa* biasanya pihak keluarga yang berhajat akan mengadakan musyawarah kecil yang di mana kegiatan musyawarah kecil ini membetuk pantia pada saat musyawarah besar nanti, baik yang bertugas untuk mencatat Sumbangan, pelayan, bahkan yang bertugas penyambutan tamu yang datang pada saat acara mbolo rasa (musyawarah besar). Dalam *tradisi mbolo weki* keluarga yang berhajat akan melaporkan pada RT dan RW untuk mendapatkan persetujuan dalam pelaksanaan acaaranya, apabila dari pihak yang berhajat sudah mendapatkan persetujuan dari pihak desa dan pemerintah desa setempat maka anggota keluarga akan segera membuat undana yang sesuai dengan hari yang ditentukan. Dalam hal ini semua keluarga dan tentangga akan membantu keluarga yang berhajat untuk membatu persiapan acara, seperti tenda, konsumsi.dan masyarakat yang terlibat dalam kepanitaan yang dibentuk akan bahu-membahu membantu dalam persiapan pelaksanaan acara tersebut baik bergotong royong dalam membangun tenda dan lain sebagainya sesuai yang dibutuhkan dalam keluarga yang berhajat.

Tradisi ini di lakukan oleh masyarakat transmigrasi suku bima yang mendiami wilayah SP Parode Kecamatan Plampang, tradisi mbolo sudah menjadi kebiasaan masyarakat bima, akan tetapi kebiasaan itu sudah menjadi kebiasaan yang alami dari tempat asalnya dibima dan masih dipertahankan ketika mereka perpidah domisi di wilayah lain. Nilai yang terkandung didalam *Tradisi mbolo weki* antara lain Gotong royong, Mempertahankan tradisi dan yang paling terpenting menanamkan nilai-nilai silaturahmi yang menjadi contoh bagi generasi muda kedepannya.

Kegiatan *mbolo weki* yang berhajat akan dilaksanakan pada malam hari sesuai yang ditentukan oleh keluarga besar dan RT. RW setempat, dengan demikian setelah selesai sholat isya maka seluruh keluarga dan masyarakat akan datang meghadiri acara *mbolo rasa* (musyawarah) dengan membawa uang tunai sebagai bentuk rasa kebersamaan sesuai dengan keikhlasan, dalam hal ini para undangan akan di arahkan oleh panitia yang di bentuk pada saat mbolo keluarga.

Dengan demikian setelah tamu sudah diarahkan oleh pelayan untuk duduk di tempat yang disediakan panitia, maka selanjutnya tamu undangan akan menyerahkan uang sebagai sumbangan seikhlasnya dan di catat melalui buku sesuai dengan alamat dan jumlah uang yang disumbang.

Dengan adanya tradisi mbolo weki seiring berjalannya waktu bukan sekedar masyarakat bima juga yang terlibat dalam hal tersebut melainkan seperti masyarakat Lombok, Bali dan Sumbawa akan merasa terpancing dengan adanya kebudayaan yang bersifat gotong royong tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian Tahir (2019), menyatakan tradisi masyarakat bima sudah menjadi kebiasaan yang berfit keluarga seperti halnya 1) *doho kambolo* (duduk melingkar), 2) *kaboro piti* (mengumpulkan uang), 3) *teka rane'e* (sumbangsi berupa beras dan jajan), 4) *kacampo nggahi* (menyatukan pendapat), 5) *Nggahi rawi pahu* (berbicara apa adanya).

Berdasarkan dari hasil penelitian ada beberapa tahapan-tahapan dalam melaksanakan *Tradisi Mbolo* antara lain :

1. Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan tahap awal dalam *tradisi mbolo* sebagai mana pihak yang berhajat akan musyawarah dengan beberapa keluarga terdekatnya dalam mempersiapkan segala bentuk acara, baik dari persiapan konsumsi, berapa jumlah undangan yang harus disiapkan bahkan setiap keluarga terdekat memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai yang ditentukan berdasarkan musyawarah keluarga.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini seluruh elemen masyarakat yang diundang akan menghadiri acara setelah selesai sholat isya, baik dari RT, WR, Kepala Dusun, dan pejabat desa yang mewakili dari undangan yang berikan beberapa hari yang lalu. Dalam proses pelaksanaan ini juga ada rangkaian acara seperti sambutan dari keluarga yang berhajat, perwakilan dari pemerintah desa untuk mengarahkan masyarakatnya supaya mengaja ketertiban baik keamanan, kebersihan bahkan yang berkaitan dengan saling membantuan bergotong royong didalam acara mbolo atau kegiatan kegiatan masyarakat yang lainnya.

3. Tahap penutupan

Tahapan ini akan diumumkan hasil sumbangsi berupa uang yang kumpulkan oleh kelurgan besar dan masyarakat umum untuk membantu meringankan beban kelurga yang berhajat dan sekaligus para tamu undangan akan menikmati kosumsi atau hidangan yang sudah disiapkan oleh keluarga yang berhajat.

Kemudian dari hasil wawancara bersama bapak khairul menyatakan kebiasaan ini sebenarnya murni dari hari nurani keluarga bima yang tinggal di SP tempat disepati dari awal, Cuma kebiasaan yang terjadi dibima sehingga menjadi sala satu budaya yang sulit dilupakan. Oleh bebepa tetua-tetua yang sudah lama berdomisi di SP mengadakan rapat secara keluarga bahwa tradisi mbolo harus dilaksana meskipun kita hidup dipertauan. Dari wawancara tersebut maka diperkuatkan lagi dari hasil dari teori Emile Durkheim dalam Raihanum (2022), ciri-ciri solidaritas sosial antara lain: terciptak nya kesadaran seera kolektif atau kesadaran bersama yang bersifat sosial, kehidupan masyarakatan yang bersifat sederhana, kerjasama melibatkan orang lain atau membutuhkan tenaga orang lain, tingkat homogenitas yang tinggi dan setiap kerjama memiliki perbedaan keahlian pada kegiatan yang serupa dan meliki kelebihan masing-masing.

Dari temuan di lapangan apabila dikaitakan dengan penelitian terdahulu maka nilai dalam kegiatan tradisi mbolo memiliki nilai yang lebih, dan bersifat gotong unruk menguatkan nilai-nilai sosial dan solidaritas yang tinggi.

B. Penguatan Nilai Solidaritas Sosial

Dari hasil temuan penelitian ini menemukan penguatan nilai solidaritas sosial pada masyarakat transmigras di desa parode SP I di plampang masih sangat kuat untuk mempertahankan nilai sosial dan budaya yang menjadi warisan para orang tua untuk menjaga tradisi yang ada. Nilai solidaritas sosial masyarakat suku bima sangat kuat dan jiwa kerja sama sebagai masyarakat yang mengedepankan nilai gotong royong. Secara niali budaya gotong royong ini sangat penting baik dalam hal atara lain: Mbolo weki, acara khitanan, pernikahan, Aqikah, dan 7 hari acara do'a orang yang meninggal dunia. Masyarakat memiliki inisiatif masing-masing untuk membatu acara persiapan acara keluarga besar yang berhajat yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini searah dengan penelitian Nia Jumiaty (2023), yang mengatakan bahwa nilai solidaritas sosial dalam mbolo weki

sangat penting untuk mendukung keluarga yang membuhkan, dengan adanya adat istiadat seperti ini maka akan terbentuk sendiri nilai kekerabatan dan sifat gotong royong dikalangan masyarakat pedesaan. Sejalan dengan penelitian Wawan Mulyawan (2020), mengatakan 1) mbolo rasa masyarakat dalam tahap sebelum acara hajatan, hasilnya sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan adat yang secara turun temurun sudah menjadi warisan budaya dan sudah tertulis dalam anjuran agama, 2) acara hajatan mbolo weki secara turun-temurun diwarisi, walaupun tidak tertulis dalam ajaran agama akan tetapi sudah menjadi sifat kerjasama dan nilai gotong royong bagi masyarakat.

Hasil temuan juga sesuai dengan pendapat Reshtu Widhi Agung (2023), bahwa penguatan solidaritas sosial antara lain : 1) kesadaran masyarakat yang kuat, 2) gotong royong, 3) kerjasama sama setiap tahapan proses pelaksanaan yang dikerjakan secara bersama. Dengan adanya penguatan nilai solidaritas maka secara langsung akan mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam kehidupan sosial, keserasian sosial untuk mempertahankan nilai-nilai adat istiadat yang melekat dalam sanubari manusia. Penelitian ini diperkuat juga diperkuat dari pernyataan dalam penelitian oleh Subari (2022), menyatakan bahwa untuk meningkatkan nilai kebersamaan masyarakat dan membantu mengurangi beban keluarga yang berhajat baik secara moral maupun materi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penjelasan Miftahul Khairah (2024), bahwa tradisi merupakan sikap kebersamaan masyarakat, untuk saling membantu dan berpartisipasi aktif untuk melibatkan proses kegiatan hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat dengan rasa kepedulian dan kerjasama masyarakat yang berdampak pada penguatan watak masyarakat dan akan menjadi kebiasaan yang bersifat kekeluargaan.

Dari hasil penelitian diperkuat oleh pernyataan Emile Durkheim dalam Raihanum (2022), ciri-ciri solidaritas sosial antara lain: terdapatnya kesadaran secara kolektif atau kesadaran bersama yang bersifat sosial, kehidupan masyarakat yang bersifat sederhana, kerjasama melibatkan orang lain atau membutuhkan tenaga orang lain, tingkat homogenitas yang tinggi dan setiap kerjama memiliki perbedaan keahlian pada kegiatan yang serupa dan memiliki kelebihan masing-masing. Oleh karena demikian dikatakan masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang mampu memberikan sumbangan tenaga baik secara pikiran maupun materi yang bisa membantu antar sesama manusia demi melestarikan budaya gotong royong.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai solidaritas dalam *tradisi mbolo weki* memiliki nilai sosial yang cukup tinggi dengan kerja sama, persaudaraan, kekeluargaan dan rasa kepedulian sosial masyarakat suku bima yang berdomisili di desa Parode SP II dan SP I Kecamatan Plampang. Nilai solidaritas yakni terciptanya kesadaran masyarakat yang masih sederhana, yang anggota masyarakatnya yang bersikap represif dan tingkat kemanusiaan yang sangat tinggi sehingga berpengaruh untuk kepentingan bersama berupa kesepatan kelompok yang mengakibatkan terjadinya kelangsungan hidup bersama sehingga akan terciptanya beberapa masyarakat kesadaran yang kolektif antara lain : 1) mempertahankan atau melestarikan tradisi-tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. 2) diharapkan bagi pemerintah agar meningkatkan perhatian di daerah-daerah yang masih mempertankan tradisinya agar generasi muda dapat mempertahankan budaya-budaya yang di warisi oleh orang-orang terdahulu untuk mempetahan warisan budaya lokal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka *tradisi mbolo weki* merupakan kebudayaan dan kebiasaan dalam diri manusia yang sejak zaman dahulu dan wariskan secara turun-temurun, berkaitan dengan penelitian ini maka dalap disimpulkan antara lain: 1) kegiatan tradisi mbolo weki merupakan musyawarah masyarakat yang memberikan kontribusi terhadap antara sesama makhluk hidup baik secara dukungan materi maupun moril untuk mengurangi beban keluarga yang berhajat lebih khususnya masyarakat transmigran yang berdomisi di desun SP I Desa Parode Plampang. 2) Nilai solidaritas dan kebersamaan *mbolo weki* akan dijadikan sebuah tradisi masyarakat suku bima yang bersumber dari asalnya sehingga menjadi contoh bagi suku lain yang berdomisi di SP I Desa Porode. Dengan demikian diperkuat oleh teorinya emile Durheim tentang solidaritas sosial (solidaritas mekanik) bahwa ciri-ciri dari solidaritas mekanik, yaitu: 1) tercipta dengan adanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama, 2) taraf masyarakat yang masih sederhana, 3) anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas yang dikerjakan oleh masyarakat tersebut, 4) pemilihan kerja yang tidak terlaksana atau belum cukup ketat serta hukuman yang terjadi bersifat represif, tingkat kesamaan manusia yang sangat tinggi dalam ketergantungan antar manusia yang sangat rendah, 5) Tingkat homogenitas individu yang sangat tinggi dengan

ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Oleh karena demikian setiap manusia memiliki tingkat keharmonisan dan kerja sama dalam kehidupan kelompok sosial untuk memenuhi kehidupan baik dalam hal berbudaya maupun dalam hal kehidupan sosial salah satu bergotong royong dan saling membantu sesama makhluk hidup, sehingga setiap kehidupan manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi baik antar individu maupun kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. 2018. Studi tentang "Mbolo Weki" dan "Mbolo Rasa" sebagai Wujud Budaya Gotong Royong di Kelurahan Kumbe Kota Bima (Skripsi). Bima : STISIP Mbojo Bima. Crystalline Ongkowidjojo, 2014.
- Budiman, 1994, *Menuju Pola Transmigrasi Partial: Sebuah Agenda Penelitian, Dalam Warsito (Ed) Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Di Tempat Pemukiman*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nasir A 1996. *Sejarah Transmigrasi Di Batumarta Sumatera Selatan 1994-1994*, Skripsi Sarjana Fakultas Sastra UNSRAT, Manado
- Jumiati, Nia., Hamidsyukrie, Suryanti, Ni Made Novi., "Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no.1b (April 2023): 830.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Subari, Sukarddin (2022). *Nilai Solidaritas Kaboro Co'i dalam Pernikahan Masyarakat Suku Donggo (Studi Sosial Budaya)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i2.20989>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung : Alfabeta
- Piort Szotompka, *Sosiologi Perubahan sosial*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Wawan M. dkk, 2020. *Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima)*. STISIP Mbojo. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* Volume 7 Nomor 2.

Tahir, 2019. *Makna tindakan-tindakan dalam mbolo weki prosesi pernikahan tradisi masyarakat bima*. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala Vol. 4. No. 5 Desember 2019

Yayu R.M. dkk, 2019. *Komunikasi Antarbudaya Suku Sasak Dengan Suku Mbojo Pada Masyarakat Transmigran Di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima-NTB*. STISIP Mbojo. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 6, Nomor 2,